

## **BAB II. BURUNG KICAU DI MASYARAKAT INDONESIA**

### **II.1 Burung**

#### **II.1.1 Peran Burung Di Alam**

Burung adalah hewan yang memiliki sayap yang habitatnya di hutan, padang rumput, pantai, bahkan perkotaan sekali pun. Dalam anatomi bentuk tubuh, burung memiliki kategori morfologi yang berbeda dari bentuk paruh, sayap, maupun kaki. Menurut Gill (2006), burung adalah hewan yang memiliki bulu dan paruh. Bulu pada burung berfungsi untuk daya tahan tubuh sekaligus dalam hal terbang. Paruh pada setiap burung memiliki bentuk yang berbeda – beda, paruh burung tersebut disesuaikan dengan habitat dan jenis sumber makanannya. Burung adalah hewan yang bisa berkicau, organ yang membuat burung dapat berkicau yaitu siring. Menurut Lovette & Fitzpatrick (2016) burung akan berkicau ketika sedang memikat lawan jenisnya, sedang menjaga daerah teritorialnya, keadaannya yang sedang terancam, dan saat sedang memanggil koloninya.

Sayap burung menjadi organ anatomi yang penting, mengingat fungsi sayap membuat burung dapat berburu, dan bermigrasi. Menurut Iskandar (2010) sayap adalah organ yang dapat membuat burung terbang dari satu tempat ke tempat lainnya. Setiap burung memiliki bentuk sayap yang berbeda sesuai dengan habitatnya dan kebiasaan burung dalam bertahan hidup. Urry (2016) menjelaskan selain berfungsi sebagai aerodinamika, bulu halus dalam sayap burung berfungsi untuk menangkap udara dan mengatur daya tahan tubuh. Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, morfologi burung dapat diidentifikasi sesuai dengan habitatnya dan berperan dalam berjalannya siklus ekosistem alam.

Burung mempunyai manfaat dan peran penting dalam ekologi dan ekosistem alam, baik untuk tumbuhan, hewan, maupun manusia. Menurut Iskandar (2010) Dalam rantai makanan, burung dapat mengatur populasi hama yang mana hama dapat merugikan pihak manusia. Burung dapat menebarkan benih – benih tumbuhan karena tingkah lakunya yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dapat disimpulkan bahwa

tingkah laku burung menjadi aspek penting dalam terjadinya bentuk kehidupan dimanapun burung itu berada. Burung berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya dengan pola kebiasaan sehari – hari yang menjadi sebab akibat dalam terjadinya suatu fenomena alam.

### **II.1.2 Domestikasi Burung**

Menurut Diamond (2017) Domestikasi adalah perubahan genetika yang terjadi pada hewan, lebih tepatnya domestikasi merupakan proses penjinakan. Proses ini merubah perilaku dari kebiasaan liar ke lingkungan manusia, agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Perubahan ini meliputi bentuk fisik, perilaku, juga kebiasaan yang berbeda daripada asal muasalnya. Menurut Agromedia (2002) pada tahun 1980 di Amerika, puyuh sudah didomestikasi serta mulai menyebar ke seluruh dunia.

Kunto (1986) menjelaskan, kebiasaan masyarakat Indonesia dalam memelihara burung dalam sangkar sudah dikenal sejak lama. Burung kicau pada saat itu hanya dijadikan sebagai *klangenan*. Menurut Kristiawan (2015) burung *klangenan* adalah burung yang dipelihara hanya untuk kebutuhan hiasan rumah saja. Beberapa burung *klangenan* dipercaya sebagai simbolis pembawa keberuntungan menurut kepercayaan tiap daerah.

### **II.1.2 Posisi Sosial Burung Di Masyarakat Indonesia**

Ada banyak perlombaan burung di Indonesia, mulai dari perlombaan hias, balap, dan tentunya lomba burung kicau. Pertama kali lomba burung di Indonesia mulai populer pada tahun 1970. Jepson (2010) menjelaskan jenis burung yang saat itu dilombakan adalah burung Perkutut. Menurut Turut (2012) burung kicau mulai dilombakan pada tahun 1976, jenis burung yang dilombakan adalah burung kicau. Mulailah meningkat *event* lomba burung berkicau dikarenakan masyarakat yang semakin gemar memelihara burung kicau. Salah satunya burung kicau yang memiliki pasar yang tinggi sampai saat ini adalah burung Murai Batu. Burung yang bernama genus *Copshycus Malabaricus* ini memiliki daya tarik tinggi dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya pemelihara burung kicau.

Lomba burung kicau Murai Batu begitu marak. Walaupun hadiah lomba burung bisa dikatakan menarik, pemilik burung tidak mengedepankan pada hadiah dalam suatu lomba, melainkan reputasi pemilik burunglah yang utama. Menurut Rahman (2020) lomba burung itu gengsi. Pemilik burung Murai Batu itu banyak, itulah sebab burung Murai batu selalu *full* disetiap kelas lomba.

Ada banyak sekali *subspecies* burung Murai Batu. Namun secara umum, burung Murai Batu yang penyebarannya di Sunda Besar khususnya wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Jawa yaitu jenis, *Copsycus Malabaricus Tricolor*, *Copsychus Malabaricus Melanurus*, *Copsycus Malabaricus Javanus*, *Copsycus Malabaricus Suavis*, *Copsycus Stricklandii*. Secara umum jenis – jenis ini yang sering ditemui di Indonesia.



Gambar II.1 Murai Batu (*Copsychus Malabaricus Ras Tricolor*)

Sumber :

<https://birdsoftheworld.org/bow/species/whrsha/cur/introduction?media=illustrations.jpg>  
(di akses 15-04-2021)

Spesies jenis ini digemari mayoritas pemelihara burung kicau khususnya pemelihara burung Murai Batu. Turut (2012) menjelaskan, Murai batu Ras *Tricolor* memiliki keunggulan pada *volume* dan variasi kicauannya. Murai Batu jenis ini pandai memainkan intonasi yang indah. Populasi jenis ini tersebar Malaysia, Sumatera, Bangka, Belitung, dan Natuna.



Gambar II.2 Murai Batu Ekor Hitam (*Copsychus Malabaricus Ras Melanurus*)  
 Sumber : [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Naturalis\\_Biodiversity\\_Center.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Naturalis_Biodiversity_Center.jpg)  
 (di akses 15-04-2021)

Murai Batu Ras *Melanurus* ini memiliki ciri bentuk tubuhnya yang ramping, dan yang signifikan pada ekornya yang berwarna hitam berbeda dengan saudaranya yang lain. Menurut Turut (2012) burung jenis ini biasa disebut dengan Murai Batu ekor hitam. Memiliki karakter suara yang kering, keras dan kasar. Burung ini pandai memainkan lagu yang direkamnya. Populasi di Indonesia tersebar mulai dari Kepulauan Mentawai, Pulau Pagai, Pulau Nias, dan Sinabung.



Gambar II.3 Murai Batu Larwo (*Copsychus Malabaricus Ras Javanus*)  
 Sumber : <http://singbird-collection.blogspot.com/2014/08/copsychus-malabaricus-javanus.html.jpg>  
 (di akses 15-04-2021)

Untuk jenis Murai Batu ini, penggemar burung Murai menyebutnya sebagai Murai Batu Larwo. Persebarannya di pulau Jawa, untuk burung jenis ini tidak sepopuler saudaranya yang memiliki bentuk anatomi yang indah terlebih pada ekornya. Murai Batu Larwo hanya dijadikan sebagai burung rumahan atau burung koleksi.



Gambar II.4 Murai Batu Borneo (*Copsycus Malabaricus Ras Suavis*)  
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=a2NoCqNWGbU.jpg>  
(di akses 15-04-2021)

Burung yang satu ini mudah ditemui dikalangan penggemar burung kicau. Penggemar biasa menyebutnya dengan burung Borneo. Menurut Turut (2012) Murai jenis Borneo memiliki ciri umum tubuhnya yang sedang, lehernya yang pendek, dan ekor yang pendek. Persebarannya burung ini di pulau Kalimantan. Keunikan dari burung ini ialah bulu dadanya yang gembung ketika sedang berbunyi. Sebagian penggemar menyukai burung ini, dan kebanyakan penggemar tidak begitu menyukai burung ini. Burung Murai Batu jenis Borneo sampai saat ini hanya dijadikan sebagai burung rumahan.



Gambar II.5 Murai Batu Mahkota (*Copsycus Stricklandii*)

Sumber :

<https://birdsoftheworld.org/bow/species/whrsha/cur/introduction?media=illustrations.jpg>  
(di akses 15-04-2021)

Burung ini biasa disebut Murai Batu Mahkota karena memiliki corak putih dikepalanya. Burung ini memiliki karakter yang sama dengan jenis burung Murai Batu Borneo, sama – sama mengembungkan bulu dadanya ketikan sedang berbunyi. Persebaran burung ini di hutan Kalimantan bagian Utara juga Malaysia.

#### **II.1.4 Perburuan Burung Lomba**

Maraknya *event* lomba di berbagai tempat, membuat minat memelihara burung semakin besar. Selain hadiah yang cukup tinggi, gengsi pun menjadi kunci bagi para pemilik burung lomba. Rahman (2020) menjelaskan burung itu tidak bisa dinilai dengan harga, dibalik itu ada reputasi yang dimiliki oleh seorang pemilik burung.

Perburuan semakin marak karena adanya permintaan pasar yang tinggi. Menurut Rahman (2020) pada tahun 2000 semenjak ditutupnya akses burung impor ke Indonesia yang dikarenakan fenomena flu burung, burung – burung endemik Indonesia menjadi marak diburu. Pada tahun tersebut burung endemik Indonesia memiliki eksistensi yang tinggi. Disamping edukasi penangkaran yang masih minim, pakem yang dipegang pada

tahun tersebut lebih mengunggulkan burung muda hutan yang memiliki bakat dan mental yang dilapangan. Tentunya ini menjadi pemicu perburuan burung memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Perburuan terjadi, karena adanya permintaan pasar. Selain sosialisasi terhadap pemelihara burung, sosialisasi terhadap penangkap diperlukan salah satunya dengan mengajak penangkap burung untuk bekerjasama dalam mengurangi pola adopsi burung tangkapan hutan tanpa mengabaikan ekonomi dari penangkap burung tersebut. Pada hal ini elemen pemerintah perlu untuk mengendalikan serta mengawasi kegiatan perburuan dan juga mengawasi akses pengirimin burung ke daerah yang dituju.

### **II.1.5 Perlindungan Burung Lomba**

Perburuan yang semakin tidak kondusif membuat pihak pemerintah membuat peraturan mengenai satwa. Pada tahun 2018 Pemerintah mengeluarkan permen LHK mengenai satwa yang dilindungi. Dalam permen tersebut burung-burung yang biasa dipelihara oleh pemelihara burung kicau masuk dalam daftar burung yang dilindungi. Tentunya sebagian pihak merasa keberatan dengan peraturan tersebut khususnya para pemelihara burung kicau.

Semenjak dari kejadian tersebut masyarakat menjadi peduli akan dampak perburuan liar. Pemelihara burung tidak ingin hobinya dilarang karena kebiasaan adopsi yang tidak tepat yang dilakukan oleh pemelihara burung. Mulailah burung-burung lomba ditangkarkan guna memenuhi hobi dengan tidak mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Rahman (2020) menjelaskan kegiatan penangkaran sudah ada sejak lama, namun pengkonsumsinya yang masih sedikit, mungkin karena pemelihara burung lebih suka memilih burung hasil tangkapan hutan berdasarkan pakem yang dipegangnya.

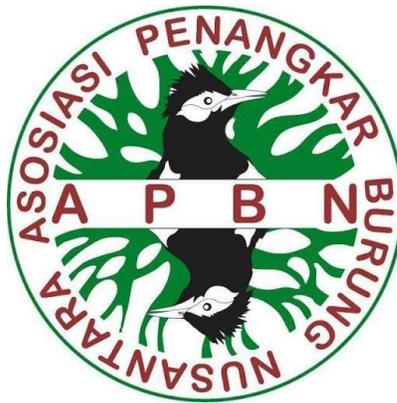
## **II.2 Asosiasi Penangkar Burung Nusantara**

### **II.2.1 Sejarah**

Asosiasi Penangkar Burung Nusantara adalah organisasi yang menaungi para pelaku penangkar burung endemik Indonesia yang tidak dilindungi. Tentunya APBN ini

adalah organisasi legal karena memiliki badan hukum. APBN berdiri pada tanggal 5 Desember 2018. Berdirinya APBN, karena merespon Permen LHK nomor 20/2018 mengenai satwa dan tumbuhan yang dilindungi.

APBN telah membuat kesepakatan dengan pemerintah bahwasanya APBN tidak menangkarkan burung yang dilindungi. Karena untuk burung yang dilindungi tentunya BKSDA yang mempunyai wewenang untuk perizinan. APBN juga harus melakukan *restocking* atau merilis burung ke habitat yang dibutuhkan, sesuai dengan regulasi dari pihak pemerintah. Sampai saat ini, APBN sudah 2 kali melakukan *restocking* burung ke alam yaitu di Sumatera dan di Jawa Barat.



Gambar II.6 Logo APBN  
Sumber : <http://apbnendemik.com/>  
(di akses 15-04-2021)

APBN memiliki korwil di beberapa daerah guna mengkoordinir jikalau suatu pelaku penangkar ingin mendaftar bisa menghubungi korwil terdekat. Adapun syarat untuk bergabung ke APBN ialah sebagai pelaku penangkar, juga dikenakan biaya registrasi yang hanya satu kali. Itu hanya untuk biaya daftar saja, karena biaya untuk *ring* dan sertifikat tidak didapatkan dengan gratis. Penjualan *ring* dan sertifikat hanya untuk anggota yang terdaftar. Hasil dari penjualan *ring* dan sertifikat adalah untuk mengadakan *event* lomba, dan salah satunya untuk membeli burung hasil para penangkar APBN untuk melakukan *restocking* ke alam, apabila pihak pemerintah meminta APBN untuk merilis burung.

Tabel II.1 Daftar Ketua Korwil

Sumber : APBN  
(di akses 15-04-2021)

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KORWIL</b>
1.	Dody Naga	Menses/Kornas
2.	Mr.'G' Gunawan	Jateng1/Kebumen
3.	Agus Barokah	D.I.Y
4.	Solihin, S.Ap	Pemalang, Brebes, Tegal
5.	Allan Al Rahman	Bandung
6.	Abdullah Ibrohim	Kudus, Demak, Jepara
7.	Margono Emir	Banyumas, Banjarnegar, Purbalingga
8.	Mohan 368	Jatim II/Bojonegoro
9.	Abdulrahman	Lampung
10.	Sofyan Mansyur	Pati
11.	Abah Ainul Yakin	Gerbaang Kertausila
12.	Hasan Pambudi	Bekasi Raya
13.	Syarifudin	Sukabumi, Cianjur
14.	Agung Wibowo	Nganjuk
15.	Manik Ginting	Sumut
16.	Pepeng	Cirebon
17.	Iwan Ebod Jaya	Sumsel (Palembang)
18.	Mulyono	Jakarta Raya
19.	Didin Kumis	Subang
20.	Agus Santosa	Pekalongan
21.	Ao Suciartuko	Cilacap
22.	Rizal Marta	Banten 2
23.	Musafirin	Tulung Agung
24.	Deni Darisman	Priangan Timur
25.	Jimny Ghana	Jatim V
26.	Manzegh S.Hut	Bengkulu
27.	Subiyadi Adi Jalius Afiatto	Solo Raya
28.	Yanny Ebod Lumintang	Sulsel/Manado
29.	Ferry	Jambi
30.	Rio Ardian	Batam
31.	Irul BML 13	Bali
32.	Hr Bird Farm	Malang
33.	Andri Hidayat	Riau
34.	Petrus	Banten 1
35.	Muhtar	Bogor
36.	Adhitz	Cianjur

## **II.2.2 Visi Dan Misi Asosiasi Penangkar Burung Nusantara**

Berikut adalah Visi dan Misi dari APBN :

- **Visi**

APBN akan bekerjasama dengan pemerintah dalam upaya melakukan pelestarian burung endemik Indonesia. APBN ikut andil jikalau pemerintah mengeluarkan hukum terkait dengan penangkaran burung endemik Indonesia.

- **Misi**

APBN adalah wadah untuk saling bertukar informasi mengenai permasalahan penangkaran burung endemik Indonesia. Juga menjadi tempat kreatif para pelaku penangkar yang ada di Indonesia, sekaligus menjadi tempat silaturahmi antar anggota APBN.

## **II.2.3 Peran Asosiasi Penangkar Burung Indonesia**

Sampai saat ini APBN sudah berperan dalam kelangsungan pemeliharaan burung kicau. APBN berperan dalam regulasi lomba kicau mulai dari kelas *latberan* sampai ke regional. Menurut Rahman (2020) kelas *latber* singkatan dari latihan bersama, pada umumnya burung yang masuk kelas *latber* adalah burung yang masih pemula dalam mengikuti lomba burung. *Event* lomba burung berkicau yang diadakan dalam 3 tahun terakhir ini, mewajibkan burung yang bisa mengikuti lomba adalah burung hasil tangkaran. Upaya ini menjadi bukti bahwa sedikit demi sedikit pemelihara burung berkicau mulai beralih, dengan cara memelihara burung hasil tangkaran daripada hasil tangkapan hutan.

Peluang tersebut tidak disia – siakan oleh pelaku penangkaran untuk bisa bergabung dalam keanggotan APBN, mengingat burung hasil tangkaran khususnya tangkaran APBN banyak diburu agar kelak bisa mengikuti lomba burung kicau. McMillan & Chavis, (1986) menjelaskan komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki struktur yang terikat, dan bertanggung jawab serta berkomitmen antara individu dengan kelompok.

## **II.3 Kondisi Masyarakat**

### **II.3.1 Minat Memelihara Dan Melombakan**

Minat pemelihara burung dibagi menjadi 2 ada yang khusus *klangenan* atau burung rumahan, ada juga burung yang dicetak untuk lomba. Biasanya burung untuk lomba memiliki nilai harga yang tinggi ketimbang burung rumahan. Rahman (2020) menjelaskan segmentasi burung lomba berbeda dengan burung rumahan, penjualan burung lomba tidak secepat burung rumahan. Nilai harga jual burung lomba lebih tinggi, karena mengedepankan kualitas ketimbang menjual burung yang asal bunyi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa burung lomba sedikit lebih unggul dalam segmentasi pasar. Apalagi ketika penangkar memiliki reputasi baik dikalangan pemelihara burung. Biasanya calon pembeli mengincar burungnya, baik burung lombanya maupun anaknya. Walaupun memiliki harga yang tinggi, tidak jadi halangan bagi para pemelihara yang menginginkannya.

### **II.3.2 Pola Adopsi Masyarakat**

Mayoritas pola adopsi pemelihara burung lebih memilih burung hasil tangkapan hutan. Karena harganya yang relatif lebih murah ketimbang burung hasil tangkaran. Walaupun tidak sedikit juga pemelihara burung lebih memilih burung hasil tangkaran, yang sudah jelas mudah beradaptasi dengan manusia juga lebih mudah dinikmati dalam segi mendengarkan kicauannya.

Hingga saat ini masih marak kios yang menjual burung tangkapan hutan. Karena masih banyaknya daya beli burung tangkapan hutan tersebut. Fenomena pola adopsi ini masih menjadi pro dan kontra bagi pemelihara burung kicau. Karena bagi penangkar burung dan para penjerat burung hutan hal ini menjadi nilai ekonomi tersendiri.

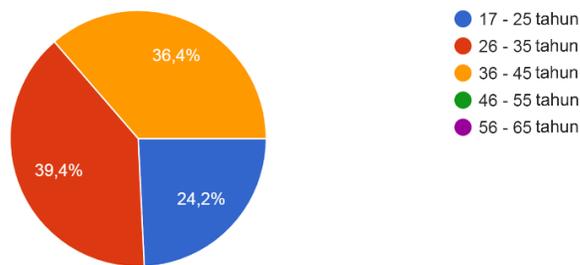
## **II.4 Analisis**

### **II.4.1 Kuisisioner**

Menurut Sugiyono (2016) kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan yang tertulis kepada responden. Kuisisioner dalam

perancangan ini berupa pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup dan tetap umum agar mudah dimengerti oleh responden. Kuesioner yang dibuat berupa format Google Form dan disebar melalui grup di media sosial Facebook pada tanggal 21 April 2021. Permasalahan yang didapat dalam kuesioner ini ialah waktu yang singkat yang hanya mendapatkan 34 responden. Berikut adalah data hasil kuisisioner yang telah diisi oleh responden.

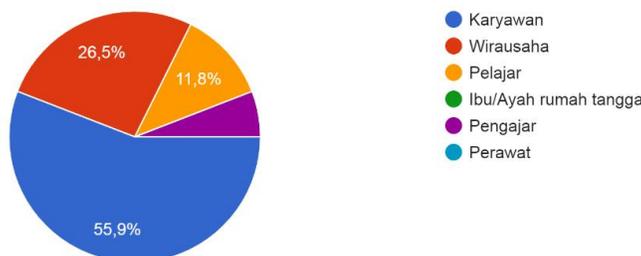
Umur  
34 jawaban



Grafik II.1 Umur Responden  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil dari pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa rentang usia responden dimulai dari rentang 17 tahun sampai dengan 45 tahun. Umur yang mendominasi dalam kuisisioner ini di rentang umur 26 – 35 tahun. Persentase 39,4% umur 26 – 36 tahun, 36,4% umur 36 – 45 tahun.

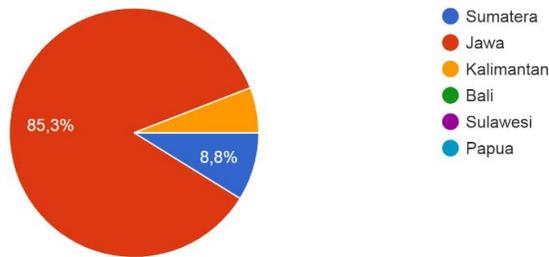
Profesi  
34 jawaban



Grafik II.2 Profesi Responden  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil dari pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa profesi responden bermacam – macam mulai dari pelajar, karyawan, wirausaha, dan pengajar. Namun mayoritas responden berprofesi sebagai karyawan serta yang paling minim berprofesi sebagai pelajar.

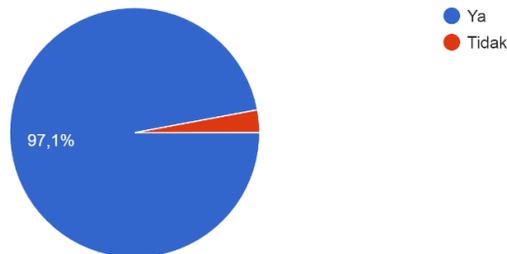
Domisili  
34 jawaban



Grafik II. Domisili Responden  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil pertanyaan ke 3 ini dapat disimpulkan domisili responden ialah di Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Mayoritas respon berdomisili di pulau Jawa ketimbang pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Data tersebut dijadikan bahan untuk riset dalam perancangan.

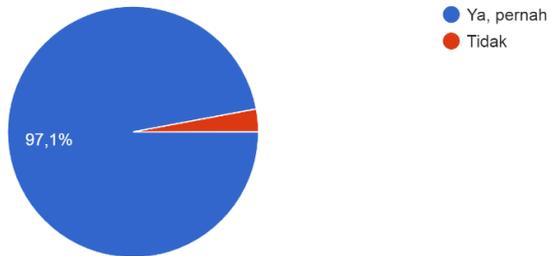
Apakah anda pemelihara burung?  
34 jawaban



Grafik II.4 Pemelihara Burung Responden  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil dari pertanyaan diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai pemelihara burung. Pemelihara kebanyakan berdomisili di pulau Jawa, pulau Sumatera, dan Kalimantan.

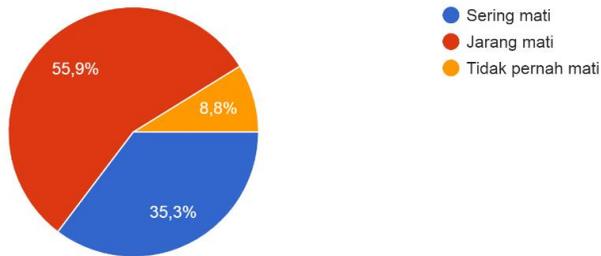
Apakah anda pernah mengadopsi burung hasil tangkapan hutan?  
34 jawaban



Grafik II.5 Responden Mengadopsi Burung Tangkapan Hutan  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil dari pertanyaan diatas disimpulkan bahwa pemelihara burung mayoritas pernah mengadopsi burung hasil tangkapan hutan, atau yang biasa disebut dengan burung muda hutan bagi kalangan pemelihara burung.

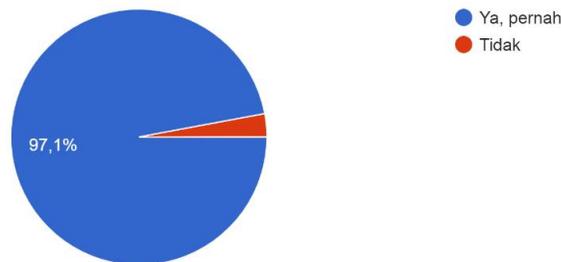
Bagaimana pengalaman anda memelihara burung muda hutan?  
34 jawaban



Grafik II.6 Pengalaman Responden Memelihara Burung Tangkapan Hutan  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil pertanyaan berikutnya menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman responden yang pernah mengadopsi burung tangkapan hutan, burung mudah hutan itu jarang mati. Sebesar 55,9% hampir setengah dari keseluruhan responden menyatakan burung muda hutan jarang mati.

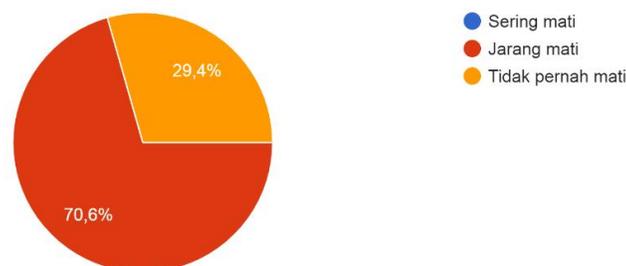
Apakah anda pernah mengadopsi burung hasil penangkaran?  
34 jawaban



Grafik II.7 Responden Mengadopsi Burung Penangkaran  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Menurut pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pernah mengadopsi burung hasil penangkaran. Dapat disimpulkan bahwa pemelihara terbesar di pulau Jawa dan pulau Sumatera.

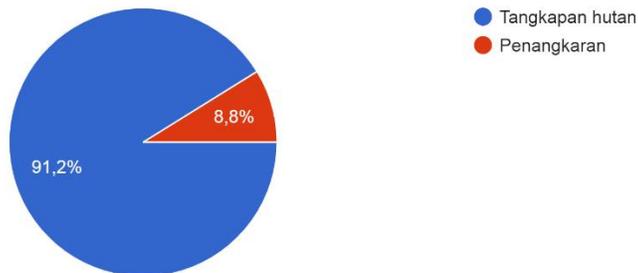
Bagaimana pengalaman anda memelihara burung hasil penangkaran?  
34 jawaban



Grafik II.8 Pengalaman Responden Memelihara Burung Hasil Penangkaran  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil pertanyaan berikutnya menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman responden yang pernah mengadopsi burung hasil penangkaran, bahwa burung penangkaran itu jarang mati. Sebesar 70,6% jawaban responden menyatakan burung penangkaran jarang mati.

Dari segi harga, mana yang relatif lebih murah?  
34 jawaban



Grafik II.9 Perbandingan Harga  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil pertanyaan berikutnya menunjukkan bahwa dalam segi harga menurut responden, burung tangkapan hutan lebih murah daripada burung hasil penangkaran. Sebesar 91,2% jawaban dari responden.

Dari kedua kriteria tersebut, menurut anda mana yang lebih sulit beradaptasi?  
34 jawaban



Grafik II.10 Perbandingan Tingkat Kesulitan Beradaptasi  
Sumber : Google Form  
(di akses 23-04-2021)

Hasil dari pertanyaan diatas menunjukkan bahwa burung hasil tangkapan hutan lebih sulit beradaptasi daripada burung hasil penangkaran. Walaupun menurut responden ada beberapa jenis burung hutan yang tidak menutup kemungkinan dapat dipelihara dalam jangka waktu yang panjang.

Hasil dari kuisisioner diatas dapat disimpulkan bahwa, responden berpendapat burung muda hutan lebih sulit beradaptasi walupun harganya yang relatif murah. Selain itu burung muda hutan tingkat kematiannya lebih tinggi dibandingkan burung hasil penangkaran.

#### **II.4.2 Wawancara**

Pengumpulan data salah satunya menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi yang mendukung suatu perancangan. Menurut Sugiyono (2016) wawancara adalah interaksi yang dilakukan oleh dua orang, dan salah satu pihak menjadi narasumber untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Metode tersebut menggunakan teknik tanya jawab, sehingga dapat menyimpulkan topik permasalahan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber tersebut yaitu:



Gambar II.7 Allan Al Rahman

Sumber :

<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=2758586611020390&set=t.100000921323127&type=3>

(Diakses 15-04-2021)

Wawancara berisi topik permasalahan mengenai pola adopsi pemeliharaan Murai Batu. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2021 bersama Allan Al Rahman yang menjadi Narasumber, sekaligus pemilik Lan'z MBF dan keberadaanya di APBN Allan menjabat sebagai ketua korwil Bandung. Wawancara dilakukan secara langsung di kediaman Allan Al Rahman. Menurut Rahman (2021) pemelihara burung saat ini sudah mengerti menangani resiko dalam pola adopsi. Pemelihara burung yang tepat saat ini lebih memilih burung dari hasil tangkaran. Namun yang jadi permasalahan, burung hasil hutan masih beredar di kios – kios burung. Ini yang menjadi pertimbangan para calon konsumen untuk membeli. Tidak sedikit pemula lebih memilih burung muda hutan selain harga yang lebih murah, pemelihara berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ke dalam proses pemeliharaan dan juga mengharap hoki dari burung yang dibeli dengan harga murah dapat juara di *event* kontes burung.

#### **II.4.3 Observasi Tidak Langsung**

Menurut Esmiati dan Kusumadewi dalam Prasetya (2019), observasi tidak langsung adalah teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara pengalaman dari sumber yang didapat, perancang tidak terlibat secara langsung dengan orang – orang yang menjadi narasumber. Observasi dapat melengkapi informasi yang dicari terkait dengan perancangan. Observasi tidak langsung dilakukan pada tanggal 20 April 2021 dengan cara mengabadikan foto – foto postingan dalam media sosial Facebook.



Gambar II.8 Murai Batu Mati  
Sumber : <https://www.facebook.com/photo.jpg>  
(Diakses 16-04-2021)

Dari gambar diatas tampak puluhan burung Murai Batu yang mati. Kematian burung Murai batu ini bisa diakibatkan pada saat perjalanan pengiriman burung ke kios – kios yang memesan. Karena tingkat stres yang tinggi, pengaruh ketidaklayakan *packing* juga menjadi penyebabnya. Biasanya burung Murai Batu hasil tangkapan hutan dikemas didalam kardus atau juga keranjang buah. Dalam 1 *box* bisa dimasukan sampai 10 ekor burung Murai Batu. Bisa di bayangkan dalam pengiriman satu *box* yang isinya ada 10 ekor Murai Batu yang mati bisa sampai sekitar 2 sampai 4 ekor.

Itu beberapa burung yang mati dalam perjalanan. Tidak sampai disitu, burung yang lolos sampai ke kios pun belum menjamin hidup, karena burung tersebut belum bisa memakan *voer*. Tidak sedikit burung yang mati karena belum bisa makan *voer* dan yang menyebabkan burung menjadi kurus hingga mati.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan pembahasan diatas maka solusi perangan yang dilakukan oleh perancang bersifat persuasi. Upaya perancang mengajak para pemelihara burung Murai Batu, untuk mengubah pola adopsi agar memelihara burung hasil tangkaran ketimbang hasil tangkapan hutan. Karena pola adopsi yang tidak tepat, dapat berdampak buruk bagi kelangsungan ekosistem alam dikemudian hari. Kampanye ini dirancang melalui media poster digital yang berbasis desain komunikasi visual dengan cara yang efektif, serta menarik perhatian target khalayak.